

PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA DAN REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN

Nadia Kamila Anjani, Farah Farida Tantiani *

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Surel: farah.farida.fppsi@um.ac.id *

Abstract

This study wants to see examine (1) emotional maturity of teenagers who live with parents, (2) teenagers who live in islamic boarding house, (3) the differences of emotional maturity of both teenagers. The result of 75 teenagers who live with parents is that 8% of them have high emotional maturity, 73% of them have middle emotional maturity, and 19% of them have low emotional maturity. While the result of 75 teenagers who live in the Islamic boarding house is that 21% of them have emotional maturity, 66% of them have middle emotional maturity, and 12% of them have low emotional maturity. Based on hypothesis test, there is a difference of emotional maturity of teenagers who live with their parents and those who live in the Islamic boarding house which can be seen from mean of Islamic boarding house teenagers is higher than the mean of teenagers who live with their parents.

Keywords: emotional maturity, teenagers, family, muslim boarding house

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat (1) kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan orang tua, (2) remaja yang tinggal di pondok pesantren, (3) perbedaan kematangan emosi pada kedua remaja tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif komparatif. Hasilnya 75 remaja yang tinggal dengan orang tua yaitu 8% kematangan emosi tinggi, 73% kematangan emosi sedang, 19% kematangan emosi rendah yang tinggal dengan orang tua sedangkan 75 remaja yang tinggal di pondok pesantren yaitu 21% kematangan emosi tinggi, presentase 66% kematangan emosi sedang. 12% kematangan emosi rendah yang tinggal di pondok pesantren. Uji hipotesis ada perbedaan kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok yang dapat dilihat dari mean remaja dipondok pesantren lebih tinggi daripada mean remaja yang tinggal dengan orang tua dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$).

Kata kunci: kematangan emosi, remaja, keluarga, pondok pesantren

1. Pendahuluan

Pada masa remaja, lingkungan dapat memberikan banyak pengaruh baik itu pengaruh negatif maupun positif. Kematangan emosi pada remaja menjadi salah satu hal yang dapat membantu untuk mengontrol agar remaja dapat terhindar dari pengaruh negatif. Kematangan emosi akan tampak pada bagaimana kemampuan remaja dalam mengungkap dan mengekspresikan emosinya (menyetarakan dengan lingkungan sekitar, mengendalikan emosi dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada) sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan baik.

Menurut Goleman (2004) yang dimaksud dengan kematangan emosi adalah “kemampuan untuk menyelesaikan problem-problem pribadi tanpa adanya keselarasan antara gangguan perasaan dan ketidakmampuan untuk mempertimbangkan pendapat orang

lain terhadap keinginan-keinginan individu sesuai dengan harapan masyarakat dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang tepat yang berhubungan dengan orang lain". Kenyataan saat ini, masih banyak masalah yang disebabkan karena ketidakstabilan emosi atau kurangnya kematangan emosi pada remaja sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Ketidakstabilan remaja akan mengakibatkan beberapa kenakalan, misalnya kejadian terjadi di Jakarta timur. Remaja yang mengenakan seragam olahraga dan tidak diketahui motif yang jelas melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Remaja memasuki bus dari arah belakang dan menyiram air keras ke penumpang bus dan tindakannya mengakibatkan 13 orang terluka. (okezone.com). Emosi yang tidak stabil tidak hanya terdapat pada remaja pada sekolah umum tetapi juga terdapat pada remaja di pondok pesantren, contoh pada penelitian Rifa'i yang berjudul Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Pondok Pesantren Ponegoro (2009) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja bahkan terjadi meskipun di lingkungan asrama pondok pesantren di Ponorogo, dengan kenakalan yang teringan adalah membolos pada saat pelajaran atau membolos dari tugas piket. Kenakalan lainnya seperti mencuri, bahkan sampai ke kenakalan terberat yaitu minum minuman keras secara diam-diam.

Dari data kenakalan di atas dapat dilihat bahwa dibandingkan orang dewasa, remaja memproses informasi mengenai emosi secara berbeda. Pada masa remaja awal, amigdala memainkan peran besar dalam reaksi emosional dan instingual. Perkembangan otak yang belum matang pada remaja dapat memengaruhi kematangan emosi karena perasaan dan emosi dapat mengalahkan rasionalitas sehingga remaja membuat keputusan yang tidak bijaksana (Papalia, Feldman, Olds ; 2009). Penggunaan amigdala pada remaja mengakibatkan berbagai perubahan dan dampak pada emosi remaja dan berfikir secara abstrak akan mempengaruhi keadaan emosi remaja. Pencarian identitas diri dan pemahaman peran dalam masyarakat juga dapat menyebabkan meningkatnya emosi pada remaja. Emosi yang tidak stabil akan menghasilkan emosi negatif dan perubahan suasana hati paling kuat selama masa remaja awal, mengakibatkan remaja melakukan semua tindakan dalam kesehariannya mengikuti suasana hati (Golleman,1995)

Dari uraian di atas sudah dapat disimpulkan bawah penelitian ini sangat penting karena membahas tentang kematangan emosi untuk kehidupan pada remaja. Pada saat ini sudah banyak penelitian yang membahas tentang kematangan emosi pada remaja, contoh dalam penelitian Susanti (2010) yang dilakukan di sebuah sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), hasil yang diperoleh adalah siswa regular memiliki presentase (11,17%) kematangan emosi baik, (48,64%) kematangan emosi cukup, (39,63%) kematangan emosi kurang baik, pada siswa RSBI sebagai berikut (25,58%) kematangan emosi baik, (61,62%) kematangan emosi cukup, (12,79%) kematangan emosi kurang baik, dan diketahui bahwa tidak ada perbedaan kematangan emosi antara siswa program RSBI dengan siswa program regular.

Salah satu yang mempengaruhi kematangan emosi adalah tempat tinggal, dan tempat tinggal juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yaitu keluarga. Orang tua merupakan salah satu pendukung dalam pembentukan kematangan emosi pada remaja. Tarmudji (2001) berpendapat bahwa : keluarga adalah tempat pertama anak belajar berinteraksi dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Anak membentuk dan mengenal pola perilaku yang

akan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain berdasarkan pengalaman belajar sosial yang dia pahami di keluarganya. Keluarga memiliki peran besar karena dari sinilah anak akan membentuk pola perilaku khas milik anak sendiri yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Goleman (1995), perlakuan orang tua pada anak akan memberikan akibat dan bekas yang dalam dan mempengaruhi kehidupan anak secara permanen. Pasangan yang memiliki kematangan emosional dapat membantu anak-anak mereka memahami emosi. Pendidikan emosi ini sudah di mulai pada saat – saat paling awal rentang kehidupan manusia, bahkan sejak masih bayi. Menurut Segal (1999), keluarga adalah tempat membuka diri baik dalam memberi laporan verbal mengenai sesuatu yang baru dalam hidup, tetapi juga memperlihatkan perasaan yang terdalam kepada keluarga. Keluarga adalah tempat dihasilnya kenangan emosional pertama dan terkuat dan dari keluarga kenangan itu terus tumbuh.

Kematangan emosi sangat berhasil di dalam keluarga karena akan menempatkan hubungan yang terkendali dengan orang tua dan sodara. Pada saat ini ada beberapa remaja yang tidak tinggal bersama dengan orang tua. Individu memilih tinggal jauh dengan orang tua karena remaja ini memilih melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, pendidikan yang mengharuskan tinggal bersama di dalam sekolah. Salah satu yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini yaitu remaja yang tinggal di pondok pesantren. Nurlaili (2010) menyatakan pada hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pada siswa yang tinggal di pondok pesantren, kecerdasan emosional berhubungan dengan kemandirian dan kepatuhan. Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa kematangan emosi juga di butuhkan dalam kehidupan di dalam pondok pesantren. Jika mengalami permasalahan dalam hidup, pegangan dalam agama dan keyakinan terhadap Tuhan akan membantu kita dalam kestabilan. Penjelasan dari teori di atas memberikan pandangan bawah kematangan emosi juga dapat di bentuk dari pendekatan terhadap Tuhan beserta agamanya.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang juga memfokuskan bidang pendidikan agama yaitu agama islam, merupakan salah satu keunggulan remaja yang memilih melanjutkan pendidikan di pondok karena lebih dapat mendalami agama. Pendalaman dalam agama juga merupakan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan dalam hidup, karena pendekatan terhadap agama akan membuat seseorang lebih tawakkal dalam menghadapi permasalahan. Sistem pendidikan dan keseharian dalam pondok pesantren juga memberikan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kematangan emosi. Dikatakan kondusif dalam pembentukan kematangan emosi karena lingkungan santri dibentuk dalam suasana yang harus patuh kepada kiai jadi para santri tidak dapat bertindak semena – mena, lingkungan dengan teman sebaya yang dituntut pesantren untuk hidup dalam keserhanaan dan kemandirian sehingga lingkungan seperti ini akan membentuk karakter remaja menjadi lebih baik dan lingkungan hidup seperti ini akan menerima semua remaja tanpa melihat siapa remaja dan asal usulnya dikarenakan mereka hidup bersama dalam kesehariannya.

Para guru atau kiai dalam pondok pesantren tidak hanya sebagai seseorang yang memberikan ilmu dalam pendidikan tetapi juga memberikan ilmu dalam kehidupan sehari – hari dan bisa dikatakan sebagai tauladan dalam kehidupan santri. Para kiai juga memberikan perhatian kepada para santri sebagai pengganti orang tua, perhatian yang diberikan sesuai dengan kebutuhan santri. Kiai dalam memberikan perhatian baik kepada santri yang membutuhkan dan kepada santri yang akan mengembangkan potensi untuk berkembang.

Santri yang memiliki permasalahan dan mempengaruhi kegiatan dalam kesehariannya akan diberi bimbingan dalam penyelesaian masalah. Kematangan emosi remaja santri di dalam pesantren dapat juga terbentuk dari bimbingan kiai dalam kehidupan di pesantren, bimbingan kiai memberikan tauladan kepada santri dalam mengatasi masalah yang dihadapi

2. Metode

Subjek penelitian berjumlah 150 orang, terdiri dari 75 remaja SMA 1 Bululawang yang mewakili remaja tinggal dengan orang tua dan 75 remaja yang tinggal di pondok pesantren An – Nur. Penelitian ini menggunakan cluster random sampling (teknik acak berkelompok). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu menggunakan penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat kematangan emosi tinggi sedang dan rendah pada remaja SMA dan remaja di pondok pesantren. Penelitian komparatif untuk melihat perbedaan kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Instrumen Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala kematangan emosi, berdasarkan kesimpulan dari beberapa teori kematangan emosi menghasilkan 4 subvariabel, 8 indikator dan 80 aitem. Pada saat setelah diujicobakan aitem yang valid menjadi 48 aitem dengan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,891.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif 75 remaja yang tinggal dengan orang tua dan dapat dikategorikan sebagai berikut : remaja dengan presentase 8% dikategorikan remaja memiliki kematangan emosi tinggi, remaja dengan presentase 73% dikategorikan remaja memiliki kematangan emosi sedang, dan remaja dengan presentase 19% dikategorikan remaja memiliki kematangan emosi rendah yang tinggal dengan orang tua. Analisis deskriptif 75 remaja yang tinggal di pondok pesantren dikategorikan sebagai berikut : remaja yang memiliki presentase 21% dikategorikan remaja memiliki kematangan emosi tinggi. Remaja yang memiliki presentase 66% dikategorikan remaja memiliki kematangan emosi sedang. Remaja yang memiliki presentase 12% dikategorikan remaja memiliki kematangan emosi rendah yang tinggal di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan tehnik KolmogorovSmirnov Test diperoleh nilai 0,746 untuk kematangan emosi pada remaja tinggal dengan orang tua dan 0,998 untuk kematangan emosi pada remaja tinggal di pondok sehingga dapat dikatakan dari data tersebut bahwa kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan orang tua dan tinggal di pondok sudah berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametrik pada data penelitian, hasil Uji Levene untuk kesamaan ragam, diperoleh dengan signifikansi 0,246 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data dari kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok pesantren mempunyai variasi yang identik (homogen) dan hasil uji hipotesis memperlihatkan mean remaja di pondok pesantren lebih tinggi daripada mean remaja yang tinggal dengan orang tua dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kematangan emosi pada remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok

Hurlock (1990) berpendapat bahwa kematangan emosi dapat ditandai dengan kemampuan individu dalam menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Kematangan emosi yang disebutkan pada teori di atas mengatakan bahwa

kematangan emosi dapat ditandai dengan menilai situasi secara kritis, pada saat dalam situasi penelitian ada beberapa remaja yang tidak dapat menilai situasi secara kritis. Kritis yang dimaksudkan adalah bagaimana cara remaja mengatasi situasi interaksi dengan seseorang yang baru dan memberikan tugas, bagaimana remaja merespon tugas yang diberikan oleh seseorang yang baru dikenal atau dilihat.

Selovey dan Mayer (dalam Romlah, 2006) menyebutkan salah satu ciri – ciri seseorang dikatakan memiliki kematangan emosi antara lain kemampuan untuk mengenali orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Ciri - ciri pada kematangan emosi di atas masih sedikit dimiliki pada remaja di SMA bululawang yang merupakan sampel dari remaja yang tinggal dengan orang tua, dapat disimpulkan demikian karena peneliti sudah mengamati pada saat turun lapangan. Kemampuan interaksi dengan orang lain yang sangat kurang pada remaja tersebut akan berdampak pada pengisian kusioner yang peneliti berikan karena remaja – remaja tersebut tidak serius dan kurang menghargai kusioner peneliti sehingga akan berdampak pada hasil.

Pada hasil penelitian remaja dengan kategori kematangan emosi sedang juga dipengaruhi oleh didikan orang tua. Menurut Goleman (2004) cara orang tua memperlakukan anaknya akan memberikan efek mendalam dan permanen pada kehidupan anak. Menurut Tarmudji (2001) keluarga merupakan tempat pertama anak untuk belajar dan belajar berinteraksi sebagai makhluk social. Pengalaman berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Dari teori di atas dapat dianalisis bagaimana kematangan emosi remaja di bentuk pada remaja, hasil yang mewakili pada sampel remaja yang tinggal dengan orang tua mendapatkan kategori kematangan emosi sedang. Remaja di SMA bululawang sudah memiliki ciri – ciri kematangan emosi dalam kehidupan sehari – harinya, tetapi ada beberapa ciri – ciri kematangan emosi yang belum dimiliki seutuhnya dikarenakan pada masa perkembangan remaja pada orang tua belum pernah memberikan cara untuk berinteraksi dengan orang – orang baru dan bagaimana remaja diajari dalam lingkungannya. Dari hasil analisis di atas dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti pada saat pengambilan data, mendapatkan beberapa respon yang berbeda pada setiap remaja dan kelas. Pada saat peneliti masuk kedalam kelas dan menyampaikan tujuan peneliti, mendapatkan berbagai macam respon dari para siswa. Siswa merespon mendengarkan penjelasan peneliti dan ada siswa yang merespon tidak peduli dengan tetap berbicara dengan teman sebangkunya.

Goleman (1995) berpendapat bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam ketahanan menghadapi kegagalan, menunda kepuasan, mengendalikan emosi dan mengatur keadaan jiwa. Pengertian kematangan emosi pada teori di atas dapat dengan mudah di bentuk oleh remaja di dalam pondok pesantren. Para remaja di pondok pesantren yang harus beradaptasi dengan suasana baru di pondok yang sangat berbeda dengan kehidupan sebelumnya sehingga membuat remaja memotivasi diri sendiri untuk beradaptasi. Pondok pesantren yang mendidik remaja dengan kehidupan untuk lebih mendekatkan diri dengan agama beserta Tuhanya dan secara tidak langsung para remaja akan dapat mengendalikan emosinya. Lingkungan pondok pesantren merupakan interaksi antara kiai satri dan santri santri, kiai disini mengajarkan didikan yang mengharuskan para santri untuk interaksi dengan ajaran atau aturan yang kian berikan.

Aturan – aturan yang harus di ikuti para santri antara lain menurut Menurut Sulthon dan Khusnuridlo (2006) antara lain : Kepatuhan santri terhadap kiai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian, jiwa tolong – menolong dan suasana persaudaraan, disiplin dan keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Sistem pondok pesantren yang mengharuskan santri mematuhi peraturan yang berlaku akan membuat santri berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Interaksi yang dilakukan santri di pondok pesantren akan membantu santri membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya sehingga dengan sendirinya kematangan emosi terbentuk. Sulthon dan Khusnuridlo (2006) berpendapat bahwa di dalam pondok pesantren ada penerapan bimbingan pengajar atau kiai kepada para santri, bimbingan memiliki misi untuk membantu agar dapat mengembangkan potensi secara optimal dalam proses perkembangannya dan agar dapat mengenal dirinya serta memperoleh kebahagiaan hidup.

Para kiai di dalam pondok juga merupakan salah satu contoh remaja dalam kehidupan, kiai tidak hanya menjadi guru dan pendidik tapi juga sebagai pengganti orang tua dalam membimbing remaja jika membutuhkannya. Kiai tidak hanya mementingkan pendidikan di pondok pesantren tetapi juga mementingkan karakter dari anak didiknya sehingga pembentukan kematangan emosi juga akan terbentuk. Dari hasil analisis di atas dapat dilihat dari pengamatan peneliti saat turun lapangan, pada saat peneliti memasuki ruangan dan menjelaskan maksud tujuannya para santri mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak ada satri yang berbicara dengan temannya. Pada saat santri mengisi angket semua mengisi dengan serius.

Hasil pengamatan pada saat dipondok pesantren menjelaskan bagaimana sikap santri menghargai peneliti yang bisa dikatakan sebagai pribadi yang memiliki kematangan emosi baik. Cornell University (dalam Goleman,2004) menyatakan bahwa dengan tiadanya sistem pendukung yang baik, tekanan dari luar menjadi begitu besar sehingga bahkan keluarga – keluarga yang kuatpun akan hancur berantakan. Dari teori di atas dapat dianalisis bahwa adanya kemerosotan emosi pada remaja yang mengakibatkan perbedaan pada kedua remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok terdapat pada tekanan dari luar. Pada remaja yang tinggal dengan orang tua yang merupakan remaja SMA memiliki banyak tekanan dari perubahan lingkungan dari masa anak – anak kemas remaja yang menuntut agar remaja berubah sesuai dengan lingkungan teman – temannya. Remaja membutuhkan interaksi dengan lingkungan yang baru dan bagaimana interaksi yang baik untuk diterima oleh teman – temannya, tujuannya agar remaja diakui oleh lingkungannya tidak merasa dikucilkan. Perubahan hormonal pada remaja juga merupakan salah satu penyebab ketidakstabilan emosi pada remaja sehingga remaja tidak dapat berterus terang kepada orang tua dengan apa yang di alami. Penyebab yang mendasari kurang matangnya kematangan emosi pada remaja yaitu orang tua yang kurang mengajari interaksi dengan anak dalam kehidupan, interaksi dengan orang – orang baru dan contoh interaksi orang tua terhadap lingkungan, orang tua lebih memfokuskan pada aturan –aturannya.

Hurlock (2000) berpendapat lingkungan sosialnya yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam memahami dan menguasai emosi – emosi dan nafsunya. Pada remaja di pondok pesantren, tekanan dari luar yang merupakan tekanan yang menuntut untuk menjadi remaja mandiri dan sederhana. Lingkungan sosial pertama kali remaja di pondok pesantren yaitu dengan para kiai sebelum mereka membaur kepada remaja – remaja santri yang lain. Interaksi kiai terhadap remaja akan memberikan pembelajaran terhadap remaja

untuk berinteraksi dengan terhadap lingkungan di pondok pesantren agar diterima dalam lingkungannya. Lingkungan pondok pesantren merupakan tuntutan untuk menjadi lebih baik sehingga remaja dengan sendirinya dapat menerimanya dan gampang dalam beradaptasi, penerimaan keadaan di dalam pondok pesantren lebih gampang di terima oleh remaja karena tidak ada status sosial sehingga santri semua dipondok memiliki kesamaan dan dengan sendiri kematangan emosi di bentuk.

Menurut Sulthon dan Khusnuridlo (2006) hidup hemat dan sederhana benar – benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren dan kemandirian dituntut untuk santri dalam kehidupan di pondok pesantren. Hemat dan sederhana yang dituntut di pondok pesantren merupakan kehidupan dalam segala hal baik dalam makanan dan cara berpakaian. Perlakuan sama pada remaja di pondok pesantren akan membuat remaja – remaja tidak ada tuntutan untuk menjadi seseorang yang menonjol agar di akui status sosialnya. Kemandirian pada remaja di pondok pesantren merupakan kemandirian dalam segala hal, kemandirian dalam menjalani kegiatan sehari – hari dan bagaimana remaja mengatasi masalah di dalam pondok. Pembentukan karakter di dalam pondok merupakan salah satu pembentukan dalam kematangan emosi, kematangan emosi dibutuhkan dalam tuntutan untuk menjadi sederhana dan mandiri.

Menurut Sukardi (Susanti 2010) salah satu yang mempengaruhi kematangan emosi adalah pengalaman , “Kematangan emosi bergantung pada perkembangan toleransi terhadap frustrasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal, misalnya perasaan luka dan penolakan. Selain itu individu juga belajar tentang kemenangan dan kesuksesan. Individu yang belajar menerima hal ini tanpa merasa terus menerus terganggu dapat dikatakan telah matang

4. Simpulan

Remaja yang tinggal di dalam pondok pesantren memiliki pengalaman hidup lebih berarti dalam pembentukan kematangan emosi karena dapat dilihat dengan tingginya kematangan emosi remaja di pondok jika dibandingkan dengan remaja yang tinggal dengan orang tua. Pada dasarnya kedua sampel remaja tersebut bertimpas tinggal sama yaitu dengan lingkungan keluarga tetapi remaja yang tinggal di pondok pesantren beberapa waktu kemudian memilih tinggal dan melanjutkan pendidikan di dalam pondok dengan waktu yang relatif singkat remaja pondok pesantren sudah memiliki perbedaan kematangan emosi lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang tinggal dengan orang tua.

Daftar Rujukan

- Ali, M dan Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence* (Terjemahan oleh T. Hermaya 1996). Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Goleman, Daniel. (1995). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Terjemahan oleh T. Hermaya 1996). Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Hurlock. E.B. (1990). *Psikologi Anak* (Terjemahan oleh Tjandrasa, Meitasari dan Zarkasih, Muslichah). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2000). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, 2000). Jakarta: Erlangga.
- Nafi' ,Dian; A'la: Anisah, Hindun; Aziz, Abdul; Muhaimin, Abdul. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Nikmah, Dwi. (2010). *Hubungan antara Kemampuan Berfikir Kritis dengan Kematangan Emosi Remaja Awal pada Siswa Sekolah Alam Bilingual MTs Surya Buana Malang*. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Psikologi Universitas Negeri Malang.

- Nurlaili, R.D. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja di Pondok Pesantren. Diakses pada 27 November 2013 dari <http://bogor.blogpsikologi.com>.
- Rifa'i, A. F. (2009). Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama di Asrama di Ponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Diakses pada 27 November 2013 dari digilib.uin-suka.ac.id/2689/1/BAB%201,V.pdf
- Romlah. (2006). *Kecerdasan Emosional Modal Menuju Sukses*. Malang: Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Segal, Jeanne. (1999). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Citra Aksara
- Sulthon dan Khusnuridlo. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang.
- Susanti, Silvia. (2010). *Perbedaan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII Reguler dan Siswa Kelas VII RSBI di SMP Negeri 5 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang.
- Yanun. Remaja SMA Menyerang di Bus. Diakses pada 06 Februari 2014 dari <http://jakarta.okezone.com/read/2013...diduga-pelajar>.